

II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Koperasi

Koperasi merupakan badan usaha yang ingin dijadikan dasar bagi kegiatan ekonomi di Indonesia (Waluyo, dkk, 2008). Badan usaha berbentuk koperasi yang dipilih karena koperasi merupakan usaha bersama dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dengan asas kekeluargaan, menjadikan koperasi sebagai usaha yang paling merakyat.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 dalam Waluyo, dkk (2008) tentang pengkoperasian, menyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Ropke dalam Sitio dan Tamba (2001) mengidentifikasi ciri-ciri organisasi koperasi sebagai berikut:

1. Terdapat sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok, atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan atau tujuan yang sama, yang disebut sebagai kelompok koperasi.
2. Terdapat anggota-anggota koperasi yang bergabung dalam kelompok usaha untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka sendiri, yang disebut sebagai swadaya dari kelompok koperasi.
3. Anggota yang tergabung dalam koperasi memanfaatkan koperasi secara bersama, yang disebut perusahaan koperasi.

4. Koperasi sebagai perusahaan mempunyai tugas untuk menunjang kepentingan para anggota kelompok koperasi, dengan cara menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh anggota dalam kegiatan ekonominya.

Jika memerhatikan ciri-ciri organisasi koperasi di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa organisasi koperasi terdiri dari beberapa pihak sebagai berikut.

1. Anggota koperasi, baik sebagai konsumen akhir maupun sebagai pengusaha yang memanfaatkan koperasi dalam kegiatan sosial ekonominya.
2. Badan usaha koperasi, sebagai satu kesatuan dari anggota, pengelola, dan pengawas koperasi yang berusaha meningkatkan kondisi sosial ekonomi anggotanya melalui perusahaan koperasi.
3. Organisasi koperasi, sebagai badan usaha yang bertindak sebagai perusahaan yang melayani anggota maupun non anggota.

2.1.1. Sejarah Koperasi

Menurut Sukoco (dalam Sitio dan Tamba, 2001) badan hukum koperasi pertama di Indonesia adalah sebuah koperasi di Leuwiliang, yang didirikan pada tanggal 16 Desember 1895. Koperasi tersebut didirikan sebagai Bank Simpan-Pinjam untuk menolong sejawatnya para pegawai negeri pribumi melepaskan diri dari cengkaman pelepas uang yang dikala itu merajalela. Bank Simpan-Pinjam tersebut diberi nama "*De Purwokertosche Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Hoofden*" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti :Bank Simpan-Pinjam para 'priyayi' Purwokerto". Tidak lama kemudian, berdirilah koperasi kredit pertanian yang dicetuskan oleh Friedrich Wilhelm Reiffeisen, di Jerman. Koperasi Simpan-Pinjam Purwokerto tersebut terus memperluas lingkup dan jangkauan sampai ke desa-desa dan mencakup pula kredit pertanian, sehingga pada tahun 1896

berdirilah “*De Purwokertosche Hulp, Spaar en Landbow Creditbank*” atau “Bank Simpan Pinjam dan Kredit Pertanian Purwokerto”.

Sebagai rangka pelaksanaan Bank Simpan-Pinjam dan Kredit Pertanian tersebut dan sekaligus perwujudan gagasan pembangunan koperasi, maka didirikanlah lumbung-lumbung desa di pedesaan Purwokerto. Lumbung Desa adalah lembaga simpan pinjam para petani dalam bentuk bukan uang, melainkan *in-natura* (simpan padi, pinjam uang). Walaupun perkembangan koperasi di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Belanda, namun perkembangan koperasi di Indonesia yang lebih dikenal adalah pada tahun 1915, karena perundang-undangan baru ada pada tahun 1915.

Pada September 1921, koperasi dibutuhkan untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan rakyat, maka pada tahun 1927 dikeluarkan peraturan tentang koperasi yang khusus berlaku pada golongan bumi putera. Untuk menggiatkan pergerakan koperasi yang diatur menurut Peraturan Koperasi 1927, pada akhir tahun 1930 didirikanlah Jawatan Koperasi. Jawatan Koperasi (1930-1934) masuk dalam Departemen BB (Departemen Dalam Negeri). Kemudian pada tahun 1935, Jawatan Koperasi dipindahkan ke Departemen EZ (Departemen Kehakiman). Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1965 pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1965, dimana prinsip NASAKOM diterapkan pada koperasi.

Dua tahun kemudian, dikeluarkan Undang-Undang No. 12 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Pengkoperasian. Dengan berlakunya UU ini, semua koperasi wajib menyesuaikan diri dan dilakukan penertiban organisasi koperasi (Sitio dan Tamba, 2001).

Koperasi tidak lepas dari peran tokoh Moh Hatta. Pada tanggal 12 Juli 1951, Bung Hatta berpidato di radio untuk menyambut Hari Koperasi di Indonesia. Karena besarnya aktivitas Bung Hatta dalam besarnya koperasi, maka pada 17 Juli 1953 dia diangkat sebagai Bapak Koperasi Indonesia pada Kongres Koperasi Indonesia di Bandung. Pemikiran Bung Hatta mengenai koperasi antara lain dituangkan dalam bukunya yang berjudul “Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun” pada tahun 1971 (Supriatna, dkk, 2006).

2.1.2. Koperasi Peternak Sapi Perah

Cara yang dilakukan peternak dalam memasarkan susunya, biasanya para peternak bergabung dalam wadah koperasi agar dapat menjual susu mereka ke rakyat secara berkelompok. Hasil yang di dapat akan dijual ke koperasi sehingga peternak merasa mendapat jaminan pasar yang stabil, selain juga mendapat pembinaan teknis langsung oleh petugas /penyuluh koperasi. Susu yang dijual diolah menjadi produk susu kental manis, susu pasteurisasi, susu evaporasi, UHT, susu fermentasi, yoghurt, es krim, mentega, susu, keju, dan susu bubuk. Untuk mendapatkan susu segar yang berkualitas, secara rutin dilakukan audit implementasi *standard operational procedure* (SOP) menyangkut kondisi kandang dan *milk can* milik anggota koperasi, kelayakan peralatan *cooling unit* dan tanki alat transportasi susu segar, dan manajemen anggota (Nurtini & Anggriani, 2014).

Siswoyo (dalam Nurtini dan Anggriani, 2014) menjelaskan bahwa meskipun ada jaminan pemasaran susu segar ke rakyat, namun koperasi masih menghadapi berbagai permasalahan seperti berikut:

- a. *Bargaining position* koperasi peternak sapi perah. Pada saat kontrak penjualan susu segar dilakukan, koperasi tidak memiliki *bargaining position*

yang kuat. Keadaan ini menyebabkan koperasi menghadapi masalah dilematis. Pada satu sisi, meskipun koperasi menganggap harga jual susu segar belum layak, namun di sisi lain koperasi belum mampu mencari pasar susu segar yang lebih potensial selain IPS. Hal ini yang menyebabkan koperasi belum dapat meningkatkan harga beli susu segar ke anggota.

- b. Asimetris informasi hasil pengujian TPC. Apabila data hasil pengujian TPC menunjukkan perubahan kandungan bakteri permililiter susu segar yang berubah dalam satu periode pemasaran, koperasi tidak mampu berbuat apapun. Hasil pengujian TPC yang asimetris tersebut menyebabkan koperasi menjadi ragu-ragu atas data hasil pengujian TPC oleh IPS.
- c. Kondisi internal koperasi peternakan sapi perah. Salah satu permasalahan yang menghambat peran koperasi sebagai pemasar susu anggota adalah kondisi internal koperasi yang meliputi keberadaan usaha persusuan sebagai *cor bussiness* (pensubsidi unit usaha lainnya), jiwa kewirausahaan pengurus (harus inisiatif, motivasi berprestasi, berjiwa kepemimpinan), rekrutmen tenaga kerja, manajemen keuangan, pelayanan konsentrat, dan paradigma anggota terhadap pakan utama sapi perah.

2.2. Kelompok

Keterikatan dan ketergantungan antara manusia satu dengan yang lainnya mendorong manusia untuk membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang disebut kelompok sosial atau *social group* (Maryanti dan Suryawati, 2001) . Kelompok sosial adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan dan saling berinteraksi sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki satu sama lain.

Himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memiliki beberapa persyaratan berikut (Maryanti dan Suryawati, 2001):

1. Adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut.
3. Ada suatu faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok, sehingga hubungan diantara mereka tambah erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
4. Memiliki struktur, kaidah, dan pola perilaku yang sama.
5. Bersistem dan berproses.

Aronson, dkk, (2016). Menyatakan bahwa kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan interdependen dalam arti kebutuhan dan tujuan kelompok dapat memengaruhi setiap anggota dalam kelompok tersebut.

Gibson dalam Duha (2016) membagi jenis-jenis kelompok seperti berikut:

- a. Kelompok Formal
 - 1) Kelompok Komando (*Command Group*)
 - 2) Kelompok Tugas (*Task Group*)
- b. Kelompok Informal
 - 1) Kelompok Kepentingan
 - 2) Kelompok Persahabatan

Terbentuknya kelompok didasari pada alasan individu untuk melibatkan diri bergabung. Kelompok akan terbentuk dan bisa berjalan jika adanya kesepakatan

dan persatuan antar individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa, individu yang berada di dalamnya baik sebagai atasan maupun bawahan hendaknya memahami dengan baik mengenai maksud dan tujuan mereka berada di dalam kelompok. Jika tidak ada keterlibatan secara bersama, maka kelompok akan sangat rentan dekat dengan pembiaran yang berujung pada konflik kepentingan (Duha, 2016).

2.2.1. Kelompok Peternak Sapi Perah

Kelompok peternak sapi perah adalah kelompok yang para anggotanya terlibat di dalam peternakan sapi perah, memelihara sapi dan memerah susunya. Kepemilikan peternakan sapi perah yang bersifat bersama yang menerapkan prinsip-prinsip strategi dan manajemen bisnis, serta keterlibatan fisik para anggota kelompok peternakan sapi perah dalam proses produksi dapat dijadikan ukuran karakteristik dari koperasi (Oentoro, 2010).

Secara umum, pengelolaan peternak sapi perah oleh peternak masih dilakukan secara tradisional. Sebagai gambaran, usaha ternak sapi perah saat ini adalah bentuk usaha sapi perah yang sebagian besar merupakan usaha-usaha kecil yang bersifat sambilan. Kegiatan dan *performance*/kinerja usaha sapi perah melalui peningkatan produksi susu perlu terus ditingkatkan agar usaha lebih menguntungkan. Hal ini masih merupakan kendala yang harus diperhatikan (Ekowati, dkk, 2009). Ekowati, Handayani, dan Harjanti (2009) menjabarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha peternak sapi perah, yaitu (1) SDM seperti umur, pendidikan, pengalaman usaha, jumlah anggota rumah tangga, dan curahan waktu. Selain itu faktor selanjutnya adalah (2) jumlah sapi laktasi dan zooteknis usaha meliputi jumlah pakan hijauan, pakan konsentrat yang diberikan, dan perkandangan.

2.2.2. Dinamika Kelompok

Tujuan yang akan dicapai dalam kelompok dapat tercapai apabila dinamika kelompok tersebut berjalan dengan baik. Lewin dalam Lubis (2016) menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara satu dengan yang lainnya. Dinamika kelompok adalah suatu penyelidikan tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok, suatu penyelidikan tentang hubungan antar anggota kelompok, bagaimana kelompok terbentuk, dan bagaimana suatu kelompok bereaksi terhadap kelompok lain. Dinamika kelompok adalah suatu istilah yang digunakan untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan aspek pekerjaan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Prayitno bahwa dinamika kelompok merupakan suasana dalam kelompok yang ditandai dengan adanya semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Mardikanto dalam Damanik (2013) secara psikologis, terdapat delapan unsur yang merupakan situasi kelompok yang mempengaruhi dinamika kelompok, yaitu:

1. Tujuan kelompok, yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Cartwright dan Zander dalam Suyatna (1982) menyatakan bahwa tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dicapai oleh kelompok. Bentuk hubungan tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok menentukan kekuatan tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok. Tujuan kelompok yang tidak tepat akan mengakibatkan kurang efektifnya aktivitas di dalam kelompok, seperti anggota kelompok yang tidak tahu arah kegiatan kelompok dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga membuat tujuan kelompok melemah.

Sebaliknya, jika kelompok memiliki tujuan yang jelas maka anggota kelompok akan bertindak sesuai dengan tujuannya serta memiliki batasan-batasan perilaku tertentu agar tidak keluar jauh dari tujuan yang telah ditetapkan. Margono dalam Suyatnan (1982) menyatakan bahwa hubungan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok mempunyai lima kemungkinan bentuk, yaitu (1) sepenuhnya bertentangan, (2) sebagian bertentangan, (3) netral, (4) searah, dan (5) identik. Terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan kelompok yang tepat, yakni pengetahuan anggota kelompok mengenai tujuan kelompok, pemahaman anggota mengenai tujuan kelompok, dan kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota (Mardikanto, 1993).

2. Struktur kelompok, yaitu sesuatu yang mengatur interaksi dalam kelompok dalam rangka mencapai tujuan. Mardikanto (1993) menjelaskan mengenai struktur kelompok, yaitu pola yang mengatur tentang bentuk tata-hubungan antara individu-individu dalam kelompok yang sekaligus menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan kelompoknya. Struktur kelompok terdiri dari individu dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Struktur kelompok dapat dibentuk secara formal maupun tanpa dibentuk namun timbul sendiri. Pada kelompok yang sangat formal, segala peraturan yang berhubungan dengan struktur dibuat sangat jelas dan tertulis dan tanpa persetujuan formal. Kelompok tersebut tetap memiliki kekuatan dan penuh dinamika karena masing-masing anggota menyadari tugasnya (Suyatna, 1982). Selanjutnya Margono dalam Suyatna (1982) mengemukakan bahwa struktur kelompok merupakan cara kelompok tersebut mengatur dirinya

sendiri dalam mencapai tujuan kelompok. (1) Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan yang dilihat dari kemampuan anggota untuk memimpin, (2) struktur tugas atau pembagian pekerjaan bahwa setiap anggota memiliki kemampuan dalam bidang yang berbeda-beda sehingga disesuaikan dengan jenis tugas serta kemampuan yang dimiliki, dan (3) struktur komunikasi atau bagaimana aliran komunikasi terjadi dalam kelompok serta sarana bagi kelompok untuk berinteraksi, ketiga poin di atas merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur kelompok, namun tetap disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan setiap anggota kelompok.

3. Fungsi tugas, yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kelompok tersebut. Fungsi tugas mengacu pada segala kegiatan tugas yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Suyatna (1982) menjabarkan kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi tugas adalah (1) fungsi memberi informasi tentang hal-hal yang diperlukan oleh anggota kelompok serta menggagaskan pemecahan masalah, (2) fungsi memuaskan anggota karena tercapainya tujuan kelompok atau tujuan anggota kelompok, (3) fungsi menyelenggarakan koordinasi mengenai kegiatan-kegiatan kelompok, (4) fungsi menghasilkan inisiatif dalam melaksanakan kegiatan kelompok yang bermanfaat, (5) fungsi mengajak semua untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan yang dilakukan kelompok, (6) fungsi menjelaskan segala sesuatu kepada anggota tentang segala hal yang kurang jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Perlu diperhatikan beberapa poin yang penting dilakukan untuk membagi fungsi tugas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anggota kelompok, yakni pendistribusian

tugas dalam struktur organisasi dan fungsi pemberian informasi (Informasi yang diberikan jelas dan dapat diterima oleh anggota) (Mardikanto, 1993).

4. Pemeliharaan dan pembinaan kelompok atau *group building and maintenance*, yaitu usaha untuk menjaga kehidupan kelompok. Pemeliharaan dan pembinaan kelompok terkait pada upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok. Usaha yang dilakukan dalam hal ini berupa (1) partisipasi yang akan timbul saat adanya perasaan setiap anggota kelompok menjadi bagian dari kelompok. Semakin tinggi rasa memiliki, maka semakin tinggi pula partisipasi yang dilakukan oleh anggota kelompok, dan usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok pun akan semakin berkembang., (2) melakukan koordinasi agar arah yang dilakukan oleh anggota tetap sejalan dan jelas, (3) melakukan serangkaian aktivitas yaitu semakin banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh anggota kelompok untuk menaikkan nilai kelompok, maka akan semakin berhasil keinginan untuk mempertahankan kelompok tersebut. (4) penyediaan fasilitas, bahwa fasilitas merupakan sesuatu yang dibutuhkan baik oleh kelompok maupun oleh anggotanya, jika fasilitas pada sebuah kelompok terjamin, maka setiap anggota akan merasa semangat untuk mencapai tujuan, sehingga pembinaan dan pemeliharaan kelompok pun dapat berjalan dengan baik. (5) adanya kontrol sosial dan komunikasi dimana semakin jelas kontrol dan komunikasi yang dilakukan oleh anggota, maka pemeliharaan kelompok akan lebih baik. Kontrol sosial dan komunikasi merupakan hal yang penting dilakukan agar kelompok terhindar dari kesalahpahaman dan kerugian. (6) menyusun aturan, bahwa setiap kelompok pun harus memiliki regulasi agar anggota kelompok tidak berbuat di luar batas dan pemeliharaan kelompok

akan terjaga. Dan (7) mengadakan sosialisasi serta kesempatan untuk menambahkan anggota baru ke dalam kelompok, perlu dilakukan agar setiap anggota baru memiliki informasi yang cukup mengenai kelompok dan dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan kelompok.

5. Kesatuan atau kekompakan kelompok, yaitu komitmen dari seluruh anggota untuk menciptakan kekuatan kelompok. Aronson dkk (2016) mengemukakan bahwa kekompakan kelompok merupakan kualitas yang dimiliki oleh kelompok yang mengikat anggotanya secara bersamaan dan meningkatkan perasaan positif antar anggota kelompok. Kekompakan kelompok bisa disebabkan karena setiap anggota kelompok merasa saling memiliki dan anggota kelompok dengan tulus melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi akan lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok dibandingkan dengan anggota kelompok yang tingkat kekompakan anggotanya rendah. Kekompakan kelompok meningkatkan potensi kelompok dan meningkatkan rasa memiliki kelompok pada diri anggota kelompok (Suyatna, 1982). Margono dalam Suyatna (1982) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi kekompakan kelompok, yaitu (1) kepemimpinan kelompok yang seharusnya dapat menetralkan setiap anggota kelompok, (2) keanggotaan kelompok dimana setiap anggota harus menunjukkan emauan yang tulus dan bekerjasama dalam melakukan segala kegiatan di dalam kelompok, (3) nilai tujuan kelompok yang setiap anggotanya harus memiliki penilaian yang tinggi terhadap tujuan agar rasa untuk memberi yang terbaik untuk kelompok akan tetap ada, (4) homogenitas anggota kelompok bahwa perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota kelompok harus dikurangi, (5)

keterpaduan kegiatan kelompok, dimana kelompok akan semakin kompak jika kegiatan yang dilakukannya terpadu dan jelas, (6) jiwa kerjasama bahwa rasa kebersamaan dan semangat yang dimiliki oleh anggota kelompok harus terjaga agar anggota kelompok dapat mengerjakan tugas dengan baik, dan (7) jumlah anggota kelompok, kelompok akan semakin utuh dan kompak jika jumlah anggota kelompok semakin sedikit, namun hal ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan kelompok itu sendiri.

6. Efektivitas kelompok, yaitu keefektifan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok yang terlihat dari produktivitas kelompok, moral dan kepuasan anggota kelompok. Keefektifan kelompok memiliki hubungan yang timbal balik dengan kedinamisan suatu kelompok, yaitu bahwa kelompok yang efektif dapat meningkatkan dinamisnya suatu kelompok, dan kelompok yang dinamis dapat meningkatkan efektifnya suatu kelompok (Margono dalam Suyatna, 1982). Tercapainya tujuan kelompok merupakan produktivitas kelompok, semangat dan sikap para anggota kelompok termasuk dalam moral, dan keberhasilan anggota dalam mencapai tujuan pribadi maupun kelompok merupakan kepuasan anggota kelompok. Mardikanto (1993) menyebutkan indikator yang perlu diperhatikan dalam melihat efektifnya suatu kelompok adalah banyaknya tujuan yang dapat dicapai dan keberhasilan anggota kelompok, serta kepuasan anggota kelompok terhadap kelompoknya.
7. Tekanan kelompok, yaitu segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kelompok yang berasal dari dalam atau dari luar kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman bagi anggota kelompok termasuk dalam tekanan pada kelompok. Fungsi tekanan kelompok yaitu membantu kelompok dalam mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai

kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya, serta menetapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Morse dalam Suyatna (1982) menyatakan bahwa tekanan pada kelompok dapat dirasakan semenjak berpartisipasi dalam kelompok, tekanan tersebut diharapkan dapat merubah perilaku, ide, sikap, dan kepercayaan anggota kelompok yang awalnya negatif menjadi positif. Carwright dan Zander dalam Suyatna (1982) menyatakan bahwa kelompok dapat memberikan tekanan kepada anggotanya dengan membentuk nilai-nilai tertentu bagi setiap anggota kelompok.

8. Suasana (atmosfir) kelompok, yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umum terdapat dalam kelompok dalam wujud senang, gembira, murung, dan semangat. Kelompok yang menarik yaitu kelompok yang memiliki suasana dimana anggotanya merasa saling diterima dan saling dihargai. Faktor yang memengaruhi suasana kelompok yaitu hubungan antara anggota kelompok dimana jika hubungan antar anggota kelompok bersifat rukun, penuh persaudaraan, dan bersahabat, maka akan menimbulkan perasaan semangat untuk mencapai tujuan dengan tepat waktu, lalu selanjutnya adalah kebebasan berpartisipasi, bahwa anggota yang merasakan kebebasan untuk berkreasi dan ikut serta dalam kegiatan kelompok akan membuat anggota kelompok merasa dihargai, sehingga rasa semangat untuk selalu berada dan bekerja di kelompok tersebut akan semakin tinggi. Faktor yang terakhir yaitu keadaan lingkungan fisik, lingkungan yang semakin baik akan menimbulkan suasana kelompok yang semakin baik pula sehingga timbul rasa semangat untuk tetap bekerja di dalam kelompok. Mardikanto (1993) menyebutkan indikator yang perlu diperhatikan dalam melihat baiknya

suasana suatu kelompok adalah baiknya hubungan antara anggota kelompok dan kebebasan berpartisipasi di dalam kelompok.

Kelompok-kelompok yang berdifat dinamis yaitu kelompok yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial disebabkan adanya pengaruh, baik dari luar maupun dari dalam kelompok itu sendiri. Pengaruh dari luar berupa perubahan situasi sosial, ekonomi, atau politik. Sedangkan pengaruh dari dalam berupa gejala konflik yang senantiasa terjadi bila timbul ketidakseimbangan dalam kelompok (Dhohiri dkk, 2007).

2.3. Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta inovatif, tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007).

Sebab-sebab peternak belum berdaya secara makro berhubungan dengan arus pembangunan yang lebih menempatkan peternak sebagai obyek, karena penerapan pendekatan pembangunan yang tidak memberdayakan, sehingga potensi kreatif peternak menjadi kurang berkembang (Yunasaf, 2007). Hal lainnya adalah kurangnya dukungan kebijakan yang berpihak pada peternak, seperti penerapan bea masuk susu impor. Belum adanya peraturan atau perundangan tata ruang sub sektor peternakan sapi perah dan jaminan serta perlindungan usaha peternakan sapi perah rakyat. Pada tahap meso, belum berdayanya peternak sapi perah

berhubungan dengan keberadaan koperasi yang menaunginya belum sepenuhnya berpihak kepada peternak sebagai anggotanya maupun lemahnya penyuluh di dalam perannya sebagai agen pembaharu. Hal ini terlihat dari tidak dikelolanya koperasi dengan baik maupun adanya dominasi kepentingan elit lokal. Sedangkan keberadaan penyuluh, karena secara kelembagaan relatif belum stabil, maka penyuluh yang ditugaskan oleh pemerintah belum bisa berkerja atau berperan secara optimal. Pada tahap mikro, keberdayaan yang rendah dari peternak sapi perah berhubungan dengan belum dinamisnya kelompok peternak, sehingga kelompokpun cenderung belum berdaya, karena belum berfungsi optimal di dalam memfasilitasi anggota-anggotanya untuk menjadi peternak sapi perah yang berkualitas.

Keberdayaan anggota sebagai sejatinya peternak sapi perah menurut Yunasaf (2006) akan ditandai oleh (1) berperannya peternak sebagai manajer dari usaha ternaknya, (2) berperannya peternak sebagai pemelihara ternak, dan (3) berperannya peternak sebagai individu yang otonom.

2.3.1 Keberdayaan Peternak sebagai manajer usaha ternak

Peran peternak sebagai manajer menurut Mauludin, dkk (2012) adalah tingkat kemampuan peternak dalam mengelola usahanya agar tercapainya suatu usaha yang efektif dan efisien. Peternak sebagai seorang manajer idealnya dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar usaha sapi perahnya mencapai keberhasilan atau semakin berkembang. Untuk meraih kesuksesan dalam usaha ternak, manajer usaha ternak perlu kemampuan yang lebih baik dan kemampuan meluangkan lebih banyak waktu untuk manajemennya (Ginandjar, 1996). Berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer terlihat dari

peternak yang melakukan (1) perincian terhadap tujuan usahanya, (2) penyusunan prioritas pengembangan usaha, dan (3) pengembangan belajar.

2.3.2 Keberdayaan Peternak sebagai pemelihara ternak

Berperannya peternak sebagai pemelihara ternak penting diperhatikan dalam melaksanakan tatalaksana budidaya sapi perah untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Tingkat kemampuan peternak yang mengalami perkembangan di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis maupun non teknis dalam beternak (Mauludin dkk, 2012), seperti penanganan yang tepat untuk memperoleh susu yang berkualitas dengan memberikan asupan pangan yang berkualitas kepada sapi perah serta mampu menguasai dan melaksanakan aspek teknis beternak sapi perah. Terdapat indikator dalam melaksanakan peran peternak sebagai pemelihara ternak, yaitu (1) tatalaksana mengenai reproduksi ternak, (2) tatalaksana mengenai pakan ternak, (3) tatalaksana mengenai pemeliharaan, (4) tatalaksana pemeliharaan dan kandang.

2.3.3. Keberdayaan Peternak sebagai individu yang otonom

Peternak yang memiliki peran sebagai individu yang otonom, yakni peternak dapat menggunakan hak-haknya dan ketidaktergantungan peternak terhadap koperasi. Ropke dalam Yunasaf, dkk, (2008) mengemukakan bahwa pengenalan akan hak-hak sebagai anggota koperasi secara utuh dan sekaligus menggunakan hak-haknya tersebut merupakan bagian penting didalam mengontrol dan mengendalikan koperasi agar berpihak pada kepentingan anggota. Keleluasaan peternak untuk memiliki alternatif dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, khususnya pakan konsentrat dan menjual hasil produksi susu ke tempat selain koperasi. Beberapa hak yang secara eksplisit terdapat pada anggota

kelompok mencakup hal-hal; (1) menghadiri, menyatakan pendapat, dan memberikan suara, (2) memilih atau dipilih sebagai pengurus kelompok, (3) mendapatkan pelayanan yang setara seperti semua anggota kelompok.

Terdapat nilai-nilai intrinstik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti kekeluargaan, kegotongroyongan, dan bagi bangsa Indonesia, kebinekhaan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Ginandjar, 1996).